

TELAAH ULANG MAKNA INFORMASI AKUNTANSI DARI PERSPEKTIF PIALANG SAHAM

Setya Ayu Rahmawati

UD. Radin
Jl. Jupiter 29 Malang, 65144.
Surel: setyaayu.rahmawati@gmail.com

Abstract: The Meaning of Accounting Information Analysis from Stock Brokers Perspective. This study aims to analyse the process of investment decision making. It uses the stockbroker perspective to view reality. Selected stock brokers are professionals who already have a WPPE certificate in Batavia Prosperindo Securities. The research employed a closer approach to research subjects to learn how stock brokers make investment decision. This study used an interpretive paradigm with the method of phenomenological analysis. The results of this study indicate that decision making is a multi-factors consideration process involving rationality, level of satisfaction, and intuition.

Abstrak: Telaah Ulang Makna Informasi Akuntansi dari Perspektif Pialang Saham. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses pengambilan keputusan investasi. Penelitian ini menggunakan sudut pandang pialang saham dalam memandang realitas. Pialang saham yang dipilih merupakan pialang saham profesional yang telah memiliki sertifikat WPPE di Batavia Prosperindo Sekuritas. Pendekatan yang lebih dekat dengan subyek penelitian dibutuhkan untuk mempelajari bagaimana pialang saham melakukan pengambilan keputusan. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dengan metode analisis fenomenologi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan adalah sebuah proses yang melibatkan banyak faktor pertimbangan, yaitu rasional, tingkat kepuasan, dan intuisi.

Kata Kunci: Informasi Akuntansi, Pialang, Fenomenologi, Keputusan Investasi

Fenomena pasar modal Indonesia menunjukkan sebuah indikasi bahwa disamping perbankan, pasar modal sudah menjadi alternatif sebuah investasi bagi pemilik modal atau investor. Pasar modal memiliki peran besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi sekaligus yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Bagi investor, untuk menanamkan modalnya, benar-benar mempelajari maupun mengetahui berbagai hal mengenai kondisi perusahaan sebelum menentukan investasinya, salah satunya melalui laporan keuangan.

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh suatu perusahaan yang merupakan hasil proses akuntansi dimaksudkan un-

tuk menyajikan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan berbagai pihak luar terutama investor dan penyedia dana lainnya (bank). Tujuan utama pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi yang relevan bagi investor seperti yang dinyatakan *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) Nomor 1* dalam *Financial Accounting Standard Board (FASB)* adalah:

“Laporan keuangan seharusnya menyediakan informasi yang berguna untuk sekarang ini kepada investor, kreditor dan pengguna lainnya dalam membuat keputusan investasi, keputusan kredit dan kepu-



Jurnal Akuntansi Multiparadigma
JAMAL
Volume 4
Nomor 3
Halaman 330-507
Malang, Desember 2013
ISSN 2086-7603
e-ISSN 2089-5879

tusan-keputusan rasional lainnya, serta menilai jumlah, waktu dan ketidakpastian dari prospektif kas yang merupakan penerimaan-penerimaan deviden atau bunga dan hasil penjualan, penebusan hutang dan surat-surat berharga". (FASB 1978)

Intinya, FASB menyatakan bahwa laporan keuangan seharusnya memberikan informasi yang berguna untuk investor dan kreditor saat ini dan potensial untuk membuat keputusan investasi, kredit dan keputusan lain yang sejenis.

Manfaat laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan dapat dilihat dari kandungan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan bersifat umum. Ketentuan penyusunan laporan keuangan dibuat untuk memenuhi kebutuhan pemakai, terutama investor dan kreditor. Dengan demikian terlihat bahwa posisi investor sangat penting. Hal ini sesuai dengan *Theory of Investment* yang menunjukkan manfaat dari laporan keuangan. Laporan keuangan diharapkan dapat menjadi alat dan bahan pertimbangan mengenai resiko dan hasil dari investasi. Informasi akuntansi dikatakan relevan jika informasi tersebut digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan (Barth *et al.* 2001). Suatu laporan keuangan dikatakan memiliki kandungan informasi dalam dunia investasi bila publikasi laporan keuangan tersebut menyebabkan Bergeraknya reaksi pasar. Istilah reaksi pasar ini mengacu pada perilaku investor dan pelaku pasar lainnya untuk melakukan transaksi membeli ataupun menjual saham (Adjie 2003). Francis dan Schipper (1999) menyatakan bahwa informasi akuntansi memiliki relevansi nilai jika informasi tersebut mampu memprediksi atau mempengaruhi harga saham.

Meskipun telah banyak berbagai metode pengukuran relevansi nilai, namun terdapat pula studi-studi yang umumnya gagal untuk menemukan relevansi nilai (Collins *et al.* 1997; Francis dan Schipper 1999). Penyebab menurunnya ini di antaranya disebabkan oleh karena kualitas informasi akuntansi yang rendah (Lev 1989), praktik manajemen laba yang dilakukan secara oportunistik yang merugikan pengguna laporan keuangan (Habib 2004), masalah keagenan arus kas bebas (Rahman dan Norman 2008).

Selama ini secara umum, dalam penilaian kinerja saham perusahaan dapat dilakukan dengan dua pendekatan yaitu pendekatan fundamental dan pendekatan teknikal. Pada pendekatan fundamental investor melakukan analisis terhadap informasi yang disediakan oleh emiten mengenai kondisi perusahaannya. Informasi ini terangkum dalam laporan keuangan. Sedangkan pada pendekatan teknikal, analisis dilakukan lebih pada melihat pergerakan harga saham di bursa. Namun dalam praktiknya, bagaimana informasi yang ada (baik informasi akuntansi dan non akuntansi) digunakan untuk analisis pergerakan harga saham sebenarnya lebih dipengaruhi oleh pertimbangan dari masing-masing investor, karena pengambilan keputusan masing-masing individu dipengaruhi preferensi individu tersebut. Perbandingan cara menganalisis suatu saham dapat berbeda satu dengan lainnya.

Pertimbangan atas penilaian saham ini dipengaruhi oleh perilaku investor. Perilaku investor merupakan akumulasi dari tindakan profesionalismenya, pengalaman, dan insting dari investor tersebut. Dyckman dan Morse (1986) menyatakan harga sekuritas merupakan hasil refleksi dari informasi ketika terjadi perubahan harga yang disebabkan oleh pergeseran keyakinan investor. Artinya disini bahwa pertimbangan investor yang direpresentasikan melalui pialang sebagai perantara perdagangan efek merupakan hasil dari pertimbangan komprehensif dari berbagai informasi. Investor yang dimaksud di sini adalah investor yang melakukan transaksi jual beli di bursa. Kebanyakan transaksi ini dilakukan melalui suatu lembaga perantara perdagangan efek atau yang disebut pialang (*broker*).

Berkaitan dengan peran pialang saham sebagai perantara perdagangan efek, terdapat suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya asimetri informasi. Investor yang melakukan transaksi perdagangan efek melalui perantara (pialang saham), mengandalkan sebagian besar informasi yang berasal dari pialang sahamnya. Hal ini memungkinkan terjadi *agency problem*, investor sebagai *principal* dan pialang saham sebagai *agent*. Transfer informasi mengenai investasi, baik informasi akuntansi maupun non akuntansi, sangat dimungkinkan terjadi reduksi. Selain itu posisi seorang pialang dapat dinilai tidak sepenuhnya berpihak pada investor.

Karena pada dasarnya, kepentingan pialang bukan pada untung atau ruginya investor, namun seberapa sering dilakukan transaksi di bursa. Karena *fee* yang diperoleh oleh pialang didasarkan pada jumlah transaksinya.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yakni bagaimana proses pengambilan keputusan investasi yang dilakukan oleh pialang saham. Penelitian ini ingin melihat bagaimana investor menggunakan informasi akuntansi dalam pertimbangan pengambilan keputusan investasi tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat terhadap pengembangan ilmu dan pengetahuan di bidang akuntansi keuangan dan pasar modal. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menemukan bagaimana bentuk dan komponen dari laporan keuangan yang sebenarnya dibutuhkan para pelaku investasi di pasar modal.

Kontribusi yang diharapkan melalui penelitian ini adalah kontribusi teoritis sumbangan pemikiran terhadap teori pengambilan keputusan, terutama yang terkait dengan peran kebermanfaatan informasi akuntansi. Selain itu diharapkan pula dapat memberikan kontribusi praktis sebagai bukti empiris tentang makna informasi akuntansi dari sudut pandang pialang saham sebagai representasi dari investor, sehingga dapat menjadi refleksi kebermanfaatan akuntansi dalam dunia investasi.

METODE

Dalam menyusun desain penelitian, penting untuk mengadopsi sebuah desain yang mempertahankan hubungan antara ontologi, epistemologi, perspektif teoritis, serta metodologi dan metode dalam studi penelitian. Burrell dan Morgan (1979:1) berpendapat bahwa ilmu sosial dapat dikonseptualisasikan melalui pemahaman empat asumsi yang berhubungan dengan ontologi, epistemologi, aksiologi dan hakikat manusia. Metodologi dan metode penelitian merupakan konsekuensi akhir dari keyakinan ontologis, epistemologis, aksiologis dan hakikat manusia tersebut.

Penelitian ini didasarkan pada aspek ontologi bahwa realitas itu ada dan terjadi sebagai hasil konstruksi oleh aktor-aktor sosial. Apa yang disebut realitas adalah apa-apa yang menampakkan dirinya. Namun penampakan realitas sangat dipengaruhi oleh bagaimana manusia melihat realitas tersebut.

Cara pandang, persepsi dan preferensi merupakan hak setiap manusia dalam memandang realitas. Satu-satunya realitas adalah kenyataan yang dikonstruksikan oleh individu yang terlibat dalam konteks tertentu (Salim 2001). Dalam penelitian ini realitas yang ingin diamati adalah manfaat informasi akuntansi. Sesuatu dikatakan memiliki manfaat adalah ketika hal tersebut digunakan, memberi pengaruh, atau memberikan kesan bagi manusia.

Untuk dapat menangkap realitas kebermanfaatan informasi akuntansi secara lebih mendalam, maka pertimbangan dari segi epistemologi perlu diperhatikan. Hubungan antara peneliti dan objek penelitian tidak dapat dipisahkan dalam kondisi yang sepenuhnya independen. Justru jarak antara keduanya diusahakan seminimal mungkin sehingga peneliti dapat merasakan dan mengamati dengan lebih baik objek penelitiannya. Hal ini berdampak pada aspek aksiologis, yaitu peran nilai-nilai dalam suatu penelitian. Dengan berinteraksi secara langsung dengan objek penelitian, nilai-nilai yang muncul dalam proses tersebut tidak dapat dihindarkan. Nilai-nilai yang ada dalam diri peneliti menjadi sentuhan tersendiri dalam upaya memahami realitas dari sudut pandang tertentu.

Pertimbangan dari segi ontologi, epistemologi dan aksiologi ini akan mempengaruhi metodologi penelitian yang diusung. Dalam penelitian, metodologi digunakan untuk menemukan kebenaran ilmiah dari pengetahuan. Metodologi yang digunakan didasarkan pada logika berfikir induktif. Fakta-fakta dan tema-tema penelitian muncul dari interaksi antara peneliti dan objek penelitiannya yang tidak dipilih sebelumnya (*a-priori*) (Salim 2001). Penelitian dilakukan pada keadaan yang alami dengan mengumpulkan informasi situasional. Pendekatan yang sifatnya subyektif ini berusaha mengungkap fakta dari temuan alamiah yang diperoleh dari lapangan.

Penelitian untuk memahami bagaimana pialang memaknai informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan ini didasarkan atas beberapa pertimbangan keunggulan penelitian kualitatif. Pertama, metode penelitian yang bersifat subyektif dapat memungkinkan terjadi interaksi langsung antara peneliti dan objek penelitian. Kedua, informasi yang diberikan dari informan akan dengan sangat jelas dapat diamati kebenarannya dalam kehidupan sehari-hari, baik

verbal maupun non verbal. Emosi, mimik wajah dan bahasa tubuh lainnya dapat memberikan makna tersendiri yang menjadi informasi penting bagi peneliti. Sedangkan pada penelitian positivis, peneliti hanya bergantung pada jawaban yang diberikan informan tanpa mampu memastikan kebenaran informasi tersebut pada kehidupan nyata. Ketiga, penelitian kualitatif memungkinkan terjadinya kondisi dimana informan dapat memahami pertanyaan yang diberikan oleh peneliti dengan baik. Serta mampu memberikan feed back secara langsung atas pemahaman pertanyaan yang diberikan padanya. Hal ini untuk menghindari terjadinya “respon kosong” atau “tidak ada respon” dalam penelitian positivis.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya persepsi, perilaku, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara menyeluruh dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode yang alamiah (Bungin 2005). Dalam kehidupan sosial, hanya ada interpretasi. Oleh sebab itu dalam setiap perputaran kehidupan, manusia membuat suatu interpretasi dan membuat penilaian mengenai diri mereka dan perilaku manusia lainnya serta pengalamannya (Denzin 1989:11).

Di samping keunggulan tersebut, pertimbangan lain peneliti dalam menggunakan metode penelitian kualitatif, karena peneliti menyadari berbagai kelemahan yang tidak mungkin dapat terlepas atas penggunaan metode ini. Penggunaan metode kualitatif akan lebih tepat digunakan untuk memahami secara mendalam lingkup penelitian yang kecil. Kelemahan metode kualitatif, yang tidak dapat digeneralisasi disadari oleh peneliti. Namun kelemahan ini dapat disiasati dengan mengedepankan tujuan transferabilitas, bahwa hasil penelitian ini dapat berlaku dan diberlakukan di tempat lain manakala tempat lain yang dimaksudkan itu memiliki ciri-ciri yang mirip atau kurang lebih sama dengan tempat atau objek penelitian diteliti. Dengan demikian, dalam mengakomodir tujuan penelitian untuk memahami bagaimana investor memandang informasi akuntansi dan menggunakannya dalam pengambilan keputusan sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan yang lebih sesuai yaitu pendekatan kualitatif.

Penelitian kualitatif dirasa tepat digunakan dalam studi ini karena yang menjadi sorotan adalah pialang. Perilaku, pola pikir, preferensi, dan pilihan dalam pengambilan keputusan oleh pialang dapat dipahami lebih baik. Alasan terakhir menggunakan pendekatan kualitatif adalah pilihan pribadi peneliti. Pilihan pribadi peneliti adalah legitimasi dan alasan yang tepat untuk menentukan suatu pilihan (Guba dan Lincoln 1998).

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif dan paradigma interpretatif dipilih sebagai desain penelitian. Dunia sosial, dalam pandangan paradigma interpretatif, adalah suatu proses sosial yang muncul dari ciptaan individu itu sendiri dan berada di luar kesadaran individu (Denzin 1989). Pandangan ini dapat mengakomodir tujuan penelitian yaitu memahami fenomena sosial tentang pengambilan keputusan investasi dalam bentuk yang riil pada tingkat pengalaman subyektif seseorang.

Pendekatan interpretatif yang digunakan dalam penelitian ini memfokuskan pada sifat subjektif dari *social world* dan berusaha memahaminya dari kerangka berpikir objek yang sedang dipelajarinya. Fokus penelitian pada arti individu dan persepsi manusia pada realitas bukan pada realitas independen yang berada di luar mereka (Chariri 2010). Dengan mengacu pada Schutz (1967) dalam Chariri (2010) menyatakan bahwa manusia secara terus menerus menciptakan realitas sosial mereka dalam rangka berinteraksi dengan yang lain. Tujuan pendekatan interpretatif adalah untuk menganalisis realita sosial semacam itu dan bagaimana realita sosial tersebut terbentuk. Untuk memahami sebuah lingkungan sosial yang spesifik, peneliti harus menyelami pengalaman subjektif para pelakunya. Dalam kehidupan sosial, hanya ada interpretasi, sehingga dalam setiap perputaran kehidupan, manusia membuat suatu interpretasi dan membuat penilaian mengenai diri mereka dan perilaku manusia lainnya serta pengalamannya (Denzin 1989:11). Penelitian interpretatif tidak menempatkan objektivitas sebagai hal terpenting, melainkan mengakui bahwa demi memperoleh pemahaman mendalam, maka subjektivitas para pelaku harus digali sedalam mungkin sehingga memungkinkan terjadinya *trade off* antara objektivitas dan kedalaman temuan penelitian (Efferin *et al.* 2004).

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Penelitian dengan modus studi kasus ini dilandaskan pada kenyataan re-

alitas yang dicoba ditangkap pada penelitian ini. Realitas yang dimaksud adalah mengenai pengambilan keputusan investasi. Karena menyadari bahwa pengambilan keputusan setiap individu tidak dapat disamakan, maka realitas yang terjadi tidak mungkin tunggal. Dengan modus laporan studi kasus, deskripsi realitas ganda yang muncul dari interaksi peneliti dengan responden dapat terhindar bias (Muhadjir 2000).

Penelitian ini dilakukan di Kota Malang. Pemilihan Kota Malang sebagai tempat penelitian adalah karena merupakan salah satu kota yang penghuninya dinilai cukup melek dan aktif bertransaksi saham (Sinaga 2010). Salah satu indikatornya adalah terdapat belasan perusahaan sekuritas yang telah berdiri di kota ini. Salah satunya adalah Batavia Prosperindo Securitas bertempat di Jl. Kahuripan. Alasan pemilihan perusahaan tersebut adalah karena merupakan salah satu perusahaan sekuritas terbesar dan teraktif di Malang. Batavia Prosperindo Sekuritas memiliki lisensi penjaminan emisi dari BAPEPAM (Badan Pengawasan Pasar Modal) dan anggota dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

Untuk mengusahakan validitas sumber informasi, peneliti melakukan pemilihan informan yang dimintai keterangan. Dalam proses penelitian ini, peneliti berhasil menemui para informan dengan pengalaman yang memadai. Pengalaman lama kerja minimal yang berhasil ditemukan adalah 4 tahun. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa dengan pengalaman yang dimiliki mampu menjadi gambaran kecakapannya pada profesi pialang ini. Selain lama bekerja pada profesi pialang, pemilihan informan juga didasarkan pada kepemilikan sertifikasi WPPE (Wakil Perantara Perdagangan Efek). Kepemilikan sertifikasi ini dianggap dapat mewakili gambaran kecakapan informan dalam penguasaan profesinya. Jumlah informan yang dirasa representatif untuk penelitian ini adalah tujuh orang. Penelitian ini dilakukan dalam periode waktu pengamatan berpartisipasi sejak 4 juli 2011 hingga 5 Agustus 2011. Namun di luar periode tersebut peneliti masih melakukan kontak dan wawancara tidak terstruktur dengan informan melalui pertemuan langsung maupun via email dan *chatting*.

Metode pengumpulan data untuk penelitian kualitatif yang dilakukan adalah wawancara formal dan informal, analisis dokumen perusahaan, dan observasi. Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik *participant observation*, dimana peneliti di-

posisikan sebagai pegawai magang di perusahaan tersebut. Sebagai bagian dari komunitas tersebut, akses informasi dan data menjadi lebih baik. Karena secara ontologis, metodologi fenomenologi interpretif menuntut pendekatan yang menyeluruh, tidak diparsialkan, dan mengamati objek penelitian dalam konteks tertentu. Sementara itu, dari segi epistemologis, pendekatan ini menuntut menyatunya subyek penelitian dengan obyek penelitian, sehingga keterlibatan langsung di lapangan dan penghayatan berproses yang menyeluruh sangat dibutuhkan (Muhadjir 2000). *Participant observation* dilakukan dengan cara mengamati secara langsung perilaku individu dan interaksi mereka dalam *setting* penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari subyek yang dipelajari. Dengan cara ini peneliti dapat memperoleh data khusus di luar struktur dan prosedur formal organisasi. Pelaksanaan observasi lapangan dilakukan selama satu bulan.

Metode analisis data yang dibutuhkan adalah dengan metode fenomenologi. Fenomenologi merupakan ilmu pengetahuan (*logos*) tentang apa yang tampak (*phainomenon*). Jadi, fenomenologi mempelajari suatu yang tampak atau apa yang menampakkan diri (Bartens 1981:109). "Fenomena" merupakan realitas sendiri yang tampak, tidak ada selubung yang memisahkan realitas dari kita, realitas itu sendirilah yang tampak. Metodologi fenomenologi mempertimbangkan pemahaman makna kehidupan sehari-hari dari manusia untuk mengungkapkan masalah sosial dan menginterpretasikan bagaimana orang bertindak dalam kehidupan keseharian (Burrell dan Morgan 1979:243).

Dalam memahami fenomena atau realitas, maka akan sangat dipengaruhi oleh kesadaran dari peneliti dan bagaimana peneliti memandang realitas tersebut (Bartens 1981:102). Sebagai contoh "saya melihat suatu gelas, tetapi sebenarnya yang saya lihat merupakan suatu perspektif dari gelas tersebut, saya melihat gelas itu dari depan, belakang, kanan, kiri, atas dan seterusnya". Tetapi bagi persepsi, gelas adalah sintesa semua perspektif itu. Artinya bahwa setiap realitas tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai subyektivitas peneliti. Justru dengan berada lebih dekat dengan obyek penelitian, maka pemahaman akan obyek tersebut akan lebih luas.

Dalam pandangan fenomenologi, peneliti harus mampu melakukan reduksi (*epoche*), yakni penundaan segala pengetahuan yang ada tentang obyek sebelum pengamatan itu dilakukan. Reduksi ini juga dapat diartikan sebagai penyaringan atau pengecilan. Reduksi ini merupakan salah satu prinsip dasar sikap fenomenologis, dimana untuk mengetahui sesuatu, seorang fenomenolog bersikap netral dengan tidak menggunakan teori-teori atau pengertian-pengertian yang telah ada sehingga obyek diberi kesempatan untuk “berbicara tentang dirinya sendiri”.

Proses analisis data yang dilakukan adalah: (1) mentranskripsikan rekaman hasil wawancara ke dalam tulisan; (2) *bracketing (epoche)*: membaca seluruh data (deskripsi) tanpa prakonsepsi; (3) tahap *horizontalization*: menginventarisasi pernyataan-pernyataan penting yang relevan dengan topik; (4) tahap *cluster of meaning*: rincian pernyataan penting itu diformulasikan ke dalam makna, dan dikelompokkan ke dalam tema-tema tertentu; (5) tahap deskripsi esensi: mengintegrasikan tema-tema ke dalam deskripsi naratif.

Data pengamatan yang diperoleh kemudian dilakukan proses keabsahan data/triangulasi dengan langkah-langkah: Pertama membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, kedua membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. Ketiga, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu dan keempat membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyampaian hasil pertama yang akan dijabarkan adalah berkaitan dengan gambaran profesi, sebagai upaya memahami profesi pialang. Penelitian ini mencoba memahami bagaimana pengguna informasi akuntansi memandang, memanfaatkan, atau menilai informasi akuntansi dalam keseharian aktivitas mereka. Informasi akuntansi disusun dengan tujuan untuk menjadi bahan pertimbangan bagi pengambil keputusan, salah satunya dalam dunia investasi. Pialang, sebagai salah satu pelaku investasi, menjadi salah satu sarana untuk mengamati hal tersebut. Pengamatan melalui perspektif pialang ini dipilih karena perannya dalam pasar modal sering bersinggungan dengan

proses pembuatan keputusan, Karena apa yang terpenting untuk diamati adalah apa yang manusia lakukan, dalam kehidupan sehari-hari (Mulyana 2006: 65). Proses pengambilan keputusan yang mereka lakukan diamati untuk memperoleh gambaran mengenai kebermanfaatannya informasi akuntansi bagi profesi mereka.

Pialang merupakan suatu peran dalam bisnis di pasar modal, sehingga cara pandang mereka terhadap peran dan kewajibannya perlu untuk dipahami. Menurut Bungin (2005:6), realitas akan memiliki makna ketika realitas tersebut dikonstruksi dan dimaknai secara subyektif oleh individu lain sehingga mengarahkan realitas secara objektif. Pemahaman terhadap diri yang dilekatkan suatu predikat profesi tertentu ini akan memberikan suatu pemahaman atas alasan dan pembenaran tindakan-tindakannya. Profesi diartikan sebagai bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian serta berorientasi terhadap penghasilan. Liberman (1956), mengemukakan bahwa karakteristik profesi dapat dilihat melalui beberapa aspek yaitu memiliki keterampilan yang berdasar pada pengetahuan, asosiasi profesional (APPMI), ujian kompetensi, lisensi (Wakil Perantara Pedagang Efek), dan kode etik pialang.

Cara pandang terhadap profesi yang mereka pikul akan menjadi gambaran atas tindakan yang mereka lakukan. Pialang dalam menjalankan perannya melakukan beberapa tahapan kerja yang menjadi kebiasaan bagi mereka. Tahapan kerja yang dilakukan meliputi pengambilan keputusan investasi oleh pialang sebagai perantara, yang diawali dengan proses pemahaman kemampuan finansial investor, pemahaman tujuan investasi oleh investor, pengumpulan dan pengawasan data, proses identifikasi peluang, hingga komunikasi dengan investor.

Tahapan kerja yang dilakukan oleh pialang ini membentuk suatu kebiasaan dalam menjalankan pekerjaannya. Kebiasaan ini kemudian menciptakan kenyamanan bagi pialang itu sendiri. Rasa nyaman dan puas yang dicapai ditunjukkan melalui bagaimana pialang memandang profesinya. Locke (1969) mendefinisikan kepuasan kerja sebagai kondisi menyenangkan, atau secara emosional positif, yang berasal dari penilaian seseorang atas pekerjaannya atau pengalaman kerjanya. Bamber dan Iyer (2000) secara singkat menguraikan kepuasan kerja sebagai reaksi afektif individu ter-

hadap lingkungannya. Kepuasan dan kenyamanan profesi menjadi katalisator pembentukan karakter pialang. Ketika kenyamanan itu sudah diperoleh, tak heran pialang akan bertahan lama dalam profesi ini. Semakin lama perjalanan keprofesian mereka akan memberikan kesempatan bagi pengalaman untuk membentuk karakter mereka sendiri. Selama pengamatan yang dilakukan, tersirat adanya keberagaman karakter pialang, yang dikategorikan ke dalam pialang yang (1) "main aman" dan (2) "pragmatis" bahkan (3) "Intuitif".

Dalam upaya untuk memahami konteks penelitian maka akan dideskripsikan mengenai potret situs penelitian sebagai berikut. Penelitian ini merupakan penelitian dengan tujuan untuk memperoleh suatu pemahaman. Untuk memperoleh pemahaman tersebut, pengungkapan yang jelas atas dimensi ruang dan waktu penelitian menjadi penting agar dapat memberi batasan yang jelas bahwa fenomena yang ditangkap adalah fenomena yang sifatnya sangat khas untuk setiap kondisi. Mengikuti anjuran Creswell (1998), penjelasan atas suatu fenomena harus diawali dengan gambaran umum termasuk di dalamnya gambaran tentang informan yang terlibat dan konteks saat penelitian dilakukan. Dalam upaya memahami informan dan konteks penelitian, peneliti melakukan pengamatan secara langsung dan masuk ke dalam komunitas dari penelitian. Littlejohn (1996:204) menyebutkan bahwa "*phenomenology makes actual lived experienced the basic data of reality.*" Dengan berinteraksi langsung dan menjadi bagian dari keseharian subyek penelitian, maka pengalaman hidup yang sesungguhnya diperoleh peneliti adalah menjadi data untuk memahami realitas.

Pemahaman atas konteks penelitian termasuk mengenai mekanisme perdagangan saham. Mekanisme ini dimulai dengan adanya order dari nasabah, diteruskan ke *floor trader*, memasukkan pemesanan ke *Jakarta Automated Trading System (JATS)* sehingga terjadi transaksi dan diakhiri dengan penyelesaian transaksi. Dalam proses mekanisme perdagangan saham ini tertangkap bagaimana bentuk dan kedalaman pialang dalam hubungannya dengan investor. Tugas seorang pialang sejatinya adalah sebagai perantara perdagangan efek. Sebagai perantara, seorang pialang memiliki tugas mewakili investor dalam melakukan transaksi investasi. Namun dalam prakteknya terjadi

perkembangan peran yang cukup signifikan bagi seorang pialang. Pialang dituntut memiliki kemampuan analisis terhadap dunia investasi. Pialang setiap saat berada dalam kondisi seakan-akan seperti seorang investor yang sedang menamakan modalnya. Pandangan investor serta kebutuhan investor akan peran dari pialang ini menunjukkan terdapat perbedaan posisi cara pandang dalam memanfaatkan peranan pialang. Perbedaan cara pandang ini merupakan gambaran motif yang dimiliki oleh pialang tersebut.

Gambaran motif yang diusung oleh pialang dipelajari melalui perilaku yang ditunjukkan dalam praktek pengambilan keputusan. Studi ini mempelajari tentang perilaku, baik akuntan dan non akuntan, yang dipengaruhi oleh fungsi-fungsi akuntansi. Termasuk di dalamnya mengamati pengaruh dari keluaran sistem akuntansi berupa laporan akuntansi terhadap pertimbangan pemakai dan pengambil keputusan (Bamber 1993). Akuntansi adalah produk informasi, yang penilaian kebermanfaatannya dapat dilihat dari bagaimana perilaku manusia sebagai pemakai dalam memberikan responnya.

Cara pandang tersebut dapat dikelompokkan dalam tiga kategori motif pialang, yaitu: (1) motif menjembatani nasabah dengan bursa; (2) motif mengakomodasi peluang; dan (3) motif menciptakan peluang. Ketiga motif ini menggambarkan adanya perbedaan cara pandang pialang terhadap peluang investasi yang berdampak pada cara kerja mereka dalam mengambil keputusan investasi. Keputusan investasi dapat berupa tindakan *buy*, *sell* atau *hold*. Jika keputusan jual atau beli saham dapat dengan mudah terlihat melalui aktivitas transaksi di bursa, berbeda dengan keputusan untuk menahan kepemilikan saham (*hold*) yang tidak tercermin dalam pergerakan harga. Dengan kata lain, tidak melakukan transaksi jual atau beli pun sudah termasuk sebagai keputusan investasi, sehingga untuk melihat bagaimana keputusan investasi itu dibuat adalah dengan mengikuti proses pengambilan keputusan, bukan hanya dengan melihat pergerakan harga di pasar.

Pengamatan atas perilaku dapat dijelaskan melalui perilaku yang secara langsung dapat diamati dan lingkungan yang menyebabkan perilaku tersebut, mengingat kenyataan bahwa perilaku manusia merupakan bentukan sosial. Artinya, bagaimana manusia bertindak juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Suatu tindakan

merupakan akumulasi dari pengaruh internal dan eksternal dari individu itu sendiri. Tindakan dari para pialang secara tersirat dapat menunjukkan karakter dari masing-masing pialang tersebut. Berdasarkan pengamatan peneliti, peneliti mencoba menggolongkan karakter umum pialang yang menjadi karakter (1) "main aman" dan (2) "pragmatis" bahkan (3) "Intuitif", yang mana pemberian label ini hanya semata-mata untuk mempermudah pencarian makna. Pialang berkarakter main aman tersirat dalam wawancara pada salah satu pialang yang menyatakan:

"..kalau saya, saya cocokan dengan kondisi fundamentalnya. Kalau memang dia kuat secara fundamental, kita beli. Karena ada saham-saham tertentu (sambil memberikan salah satu contoh saham EKAD) ini dia sedang ramai diperdagangkan. Harganya juga secara analitik sudah bisa dikatakan siap beli, tapi kalo saya, saya lihat dulu fundamental perusahaan ini."

Karakter lain yang muncul dalam pengamatan adalah pialang pragmatis. Seperti dalam satu kutipan wawancara disebutkan:

"...tapi kalau aku si memang lebih ke pergerakan nya, itulah mengapa saya selalu mengamati pergerakan per sahamnya. Tapi memang dari satu broker ke yang lain bisa beda".

Makna kata pramatis yang digunakan di sini hanya untuk memberikan gambaran akan pandangan pengambil keputusan investasi dengan dasar analisis analitikal. Sikap pragmatis yang dimaksud adalah sikap yang terarah pada bukti, hasil, hal-hal yang kongkrit. Pialang yang cenderung menggunakan informasi praktis dan dinamis seperti pergerakan saham, karena dianggap lebih mudah dan tepat dalam membuat prediksi pergerakan saham. Karakter ketiga yang dapat terekam dalam pengamatan adalah pialang yang menggunakan intuisi. Hal ini tergambar dalam salah satu wawancara:

"Memang ada banyak cara ya kalau mau memprediksi harga saham, misalnya, *pake* analisis matematika. Tapi ketika kita dihadapkan pada posisi yang sempit, dan dibu-

tuhkan analisis secepat mungkin, akhirnya analisis perkiraan itu seperti *habit*. Mungkin awalnya masih pakailah analisis teknikal gitu yah, tapi lama-lama *insting* mulai terbentuk yah. Itulah bedanya mungkin ya, anak kemaren sore dengan yang sudah pengalaman gitu. Analogi nya gini aja. Michael Jordan, dia bisa *nembak three point* seakurat itu, *brapa* kali dia menghabiskan waktu untuk latihan *nembak*. Ya kan?"

Penjelasan dengan menggunakan analogi *shooting* bola basket oleh Michael Jordan ini menggambarkan peran jam terbang dan pengalaman suatu profesi yang akan membentuk kebiasaan. Kebiasaan akan membentuk keterampilan. Dan keterampilan pada akhirnya akan memposisikan intuisi sebagai pendorong tindakannya. Pialang intuitif cenderung menggunakan perasaan dan keyakinan diri sebagai dasar pengambilan keputusan. Namun bukan berarti informasi konkret tidak memiliki peran. Pialang menggunakan intuisinya untuk memilih informasi mana yang dianggap dapat memberikan kontribusi kebenaran prediksi yang lebih baik.

Dalam pengamatan perilaku pialang dapat terpotret suatu gambaran pola atau model pengambilan keputusan yang mereka gunakan. Fenomena pengambilan keputusan ini dapat dijelaskan ke dalam pengambilan keputusan rasional, orientasi kepuasan, serta intuitif.

Fenomena pertama yang teramati dalam proses pengambilan keputusan investasi adalah penggunaan rasionalitas. Pengambilan keputusan investasi merupakan respon terhadap suatu stimulus yang merupakan hasil dari kajian pola pikir yang mereka pakai. Pada dasarnya, manusia adalah manusia rasional. Manusia rasional adalah manusia yang menggunakan pemikiran, kemampuan, serta pertimbangan logis dan objektif sebagai dasar tindakannya. Salah satu alasan digunakan pertimbangan logis adalah untuk mencapai kondisi ideal, seperti yang diungkapkan salah satu narasumber:

"Faktor-faktor penggerak itu bisa macam-macam. Tapi kalau bicara yang ideal, itu adalah laporan keuangan, atau yang dikaitkan dengan laporan akuntansi yah".

Alasan yang digunakan adalah sebuah pembenaran atas prediksi yang akan diberikan. Suatu prediksi dirasa akan dapat diterima jika alat pembenarannya adalah hal-hal yang dianggap logis dan masuk akal. Alat pembenaran atas prediksi dalam investasi salah satunya adalah informasi akuntansi yang tertuang dalam laporan keuangan.

Tidak ada manusia sempurna yang hanya dapat hidup dengan mengandalkan akal saja. Kecerdasan akal yang diukur melalui kemampuan analisa, kalkulasi, dan hal-hal yang sifatnya intelegensia tidak cukup menjadi modal mencapai kesuksesan. Salah satu contohnya adalah bagaimana pialang menyikapi pergerakan saham dan apa yang menjadi pertimbangan ketika mengambil keputusan investasi seperti pernyataan berikut ini:

“Ada yang alasannya pertama karena merasa perusahaan ini menguntungkan. Tetapi ada juga yang karena ingin mengambil keuntungan atas potensi kenaikan harga saham akibat pengumuman laba. Alasan yang kedua itu tergambar dari, pokoknya *cuan* sudah untung 2 atau 3 poin langsung jual. Tapi ada juga yang mau menyimpan jangka panjang seperti alasan yang pertama. Aku beli saham ini, pokoknya tiap tahun dapat deviden *deh*. *Gitu* alasannya. *Mau* naik turun harga masih berputar, dia masa bodoh, yang penting terima deviden final sama deviden interm, udah cukup.”

Melalui pernyataan di atas terlihat bahwa orientasi pelaku bisnis investasi tidak selalu untuk mencapai keuntungan maksimum dari berbagai alternatif yang ada. Hal ini juga didorong kenyataan bahwa asumsi rasionalitas tidak dapat terpenuhi. Yaitu asumsi bahwa manusia rasional memiliki informasi yang lengkap dan memiliki kemampuan kognitif serta waktu yang cukup untuk melakukan analisis tersebut. Atas kenyataan tersebut manusia melakukan *satisficing*, merasa cukup, ketika tingkat aspirasinya terpenuhi. Inilah yang menjadi dasar pengambilan keputusan berorientasi kepuasan.

Fenomena pengambilan keputusan yang juga teramati adalah penggunaan intuisi. Pengamatan yang dilakukan memberikan gambaran bahwa proses pengambilan keputusan investasi tidak sekedar perkara ana-

litis yang mengandalkan informasi konkret. Dalam sebuah wawancara dikatakan bahwa, penjelasan KT menyebutkan bahwa:

“Pengalaman itu mempengaruhi, tapi ya tidak menjamin juga. Tidak semua orang bisa begitu juga, ini *sih* memang *insting* juga main”.

Selain itu terdapat kesadaran bahwa keahlian bersifat intuitif dan sifatnya merupakan pilihan subyektif yang digerakkan oleh keyakinan dalam diri pengambil keputusan. Intuisi ini muncul seiring pengalaman yang dimiliki selama menjalani profesi ini. Dalam pengambilan keputusan investasi, pengambil keputusan dihadapkan pada situasi yang hasil akhirnya tidak pasti, sehingga tidak dapat dihindarkan penggunaan suatu mekanisme psikologis dalam memutuskannya. Mekanisme psikologis yang terpenting adalah bagaimana pengambil keputusan tersebut menggunakan informasi yang rumit, kompleks, dan acak menjadi suatu rumusan yang memungkinkan mereka menyimpulkan suatu keputusan tepat. Ketika kondisi tersebut tidak dapat sepenuhnya terjadi, maka seseorang akan memilih sesuatu yang dapat memenuhi tingkat kepuasan mereka. Cara yang dilakukan adalah memilih salah satu alternatif yang dianggap memuaskan, sesuatu yang dibutuhkan meskipun pilihan tersebut mungkin tidak ideal atau optimal. Dasar pemilihan alternatif tersebut sering kali didasari oleh dorongan dari dalam diri atau intuisi.

Fenomena pertama yang ditangkap merupakan gambaran rasionalitas sebagai dasar pengambilan keputusan. Proses pengambilan keputusan kerap kali dilekatkan pada pertimbangan rasional. Manusia mengambil keputusan yang tepat jika dilakukan dengan pertimbangan rasional, sehingga dianggap bahwa manusia yang paling baik sebagai pengambil keputusan adalah manusia rasional. Pengambilan keputusan rasional adalah suatu keputusan yang dibuat dengan pertimbangan akal atau pertimbangan yang logis. Makna logis yang dimaksud erat kaitannya dengan proses menalar, menganalisis, menjelaskan, serta menyelesaikan masalah (Sumaryono 1999:71). Penggunaan rasio atau logika merupakan suatu ketrampilan untuk berfikir lurus, sehingga hasil pemikiran logis dianggap hasil yang masuk akal (*makes sense/reasonable*). Akal, atau dengan istilah lain yaitu rasio, merupakan suatu kemampuan yang dimiliki ma-

nesia sehingga manusia mampu membedakan, menggolongkan menyatakan secara kuantitatif dan kualitatif, dan menganalisis hubungan kausalitas.

Usaha dalam menilai kebermanfaatannya informasi akuntansi dapat dilakukan dengan memahami bagaimana manusia, sebagai pengguna informasi akuntansi, menggunakannya dalam kehidupan. Dalam memahami bagaimana manusia bertindak, terlebih dahulu kita harus memahami esensi dari manusia itu sendiri. Manusia dapat dikatakan sebagai makhluk yang unik karena memiliki akal dan perasaan. Utamanya dalam menilai pengambilan keputusan, manusia dapat mendasarkan keputusannya dengan menggunakan kemampuan akal maupun perasaan. Keduanya bagai dua sisi mata uang yang memiliki perbedaan namun tidak terpisahkan. Untuk itu, dalam memahami objek penelitian yaitu manusia, kita tidak bisa memisahkannya ke dalam salah satu sisi saja, namun kita dapat memandangnya sebagai suatu kesatuan yang saling mengisi. Melalui sudut pandang ini maka tidak akan ada dualisme dan dikotomi dalam menilai manusia. Dalam perbedaan yang ada, sesungguhnya semua menjadi satu (Subianto dan Triyuwono 2004).

Manusia dianggap makhluk paling sempurna dibanding makhluk lain karena memiliki sesuatu yang tidak dimiliki makhluk yang lain yaitu akal. Akal, atau dengan istilah lain yaitu rasio, merupakan suatu kemampuan yang dimiliki manusia sehingga manusia mampu membedakan, menggolongkan menyatakan secara kuantitatif dan kualitatif, dan menganalisis hubungan kausalitas. Ilmu rasio salah satunya berlandaskan hukum sebab akibat. Dalam ilmu ini, segala sesuatu yang berwujud pasti ada penyebabnya. Di sinilah kemampuan akal bekerja, mencari dan menganalisis kejadian dan hal-hal berwujud. Cara kerja rasio adalah analisa terhadap sesuatu. Oleh rasio suatu obyek dikategorisasikan, dipilah-pilah, dibeda-bedakan dan dibanding-bandingkan untuk kemudian dibuat sintesanya.

Hal ini sesuai dengan teori pilihan rasional (*Rational Choice Theory*) yang menyajikan rerangka dasar untuk memahami perilaku individu (Warsono 2010). Dalam teori ini, manusia dianggap membuat keputusan rasional jika telah melakukan analisis biaya versus manfaat. Teori ini berasumsi bahwa manusia melakukan pemilihan yang terbaik sesuai dengan preferensi dan kend-

ala-kendala yang dihadapi. Dalam menerapkan pandangan rasional ini terdapat asumsi yang harus terpenuhi yaitu bahwa manusia rasional memiliki informasi yang lengkap dan memiliki kemampuan kognitif serta waktu yang cukup untuk melakukan analisis tersebut. Hasil keputusan atau tindakan dari pertimbangan penggunaan rasio ini dianggap sebagai hasil yang obyektif, logis dan sistematis.

Dalam pengambilan keputusan manusia membutuhkan bahan atau alat bantu sebagai bahan pertimbangan. Salah satu bahan pertimbangan yang tersedia dalam pengambilan keputusan adalah informasi. Dunia pasar modal menyediakan ruang yang luas untuk penyediaan informasi yang dibutuhkan oleh investor. Informasi yang dianggap paling dasar harus dimiliki adalah data fundamental. Jones (2004:11) berpendapat, bahwa langkah awal dari proses keputusan investasi adalah melakukan penilaian dan analisis kondisi emiten terlebih dahulu, yang dikenal dengan analisis fundamental. Akuntansi dikenal sebagai salah satu sumber analisis fundamental. Investor dianggap rasional jika membeli saham-saham dengan fundamental *per price* tinggi. Melalui laporan keuangan emiten, yang merupakan produk akhir dari siklus akuntansi, investor dapat menilai kinerja keuangan emiten dengan cara menganalisis informasi akuntansi emiten.

Informasi lain yang dibutuhkan adalah data pergerakan saham yang menjadi alat analisis teknikal. Analisis saham melalui pendekatan teknikal didasarkan pada data perubahan harga saham di masa lalu sebagai upaya untuk memperkirakan harga saham di masa depan (Syamsir 2004). Pada pendekatan teknikal ini, pandangan yang digunakan adalah bahwa harga saham bergantung pada penawaran dan permintaan saham itu sendiri. Asumsi dasar dalam analisis teknikal adalah bahwa harga saham merupakan hasil dari keseimbangan *supply* dan *demand*. Analisis fundamental dinilai terlalu rumit dan hanya mendasarkan pada laporan keuangan emiten (Halim 2005).

Di samping informasi konkret di atas, terdapat informasi atau keadaan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Kondisi pasar, baik nasional, regional, maupun global, dapat memberikan pengaruh dalam pertimbangan. Selain itu, rumor di kalangan praktisi bursa, juga turut memberikan pengaruh. Seperti diungkapkan Shiller

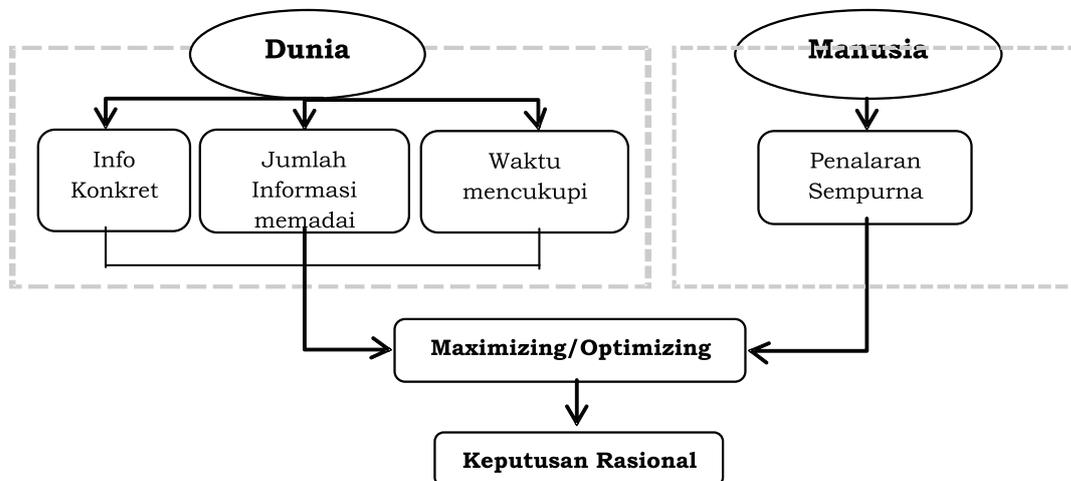
dan Pound (1986) menemukan bahwa manusia cenderung mempercayai penyebaran informasi melalui percakapan langsung dan orang lebih mempercayai informasi dari teman, rekan kerja, atau pihak lain yang memungkinkan dilakukan komunikasi secara interpersonal dibanding dari media. Hal ini menunjukkan adanya perilaku kawanan diantara praktisi bursa, salah satunya pialang. Pelaku pasar cenderung menunggu hadirnya rumor yang telah dibicarakan oleh orang banyak daripada mencari pendapat sendiri, misalnya dari analisis laporan keuangan. Kenyataan ini memberikan gambaran adanya perilaku kolektif dan kecenderungan untuk memperoleh kesepahaman untuk meningkatkan keyakinan atas suatu keputusan.

Salah satu dasar pertimbangan rasional adalah akuntansi. Idealnya, akuntansi dikatakan bermanfaat jika dapat mempengaruhi pertimbangan dan pengambilan keputusan dari individu seperti investor, manajer dan auditor (Bonner 2008). Akuntansi tidak sebatas produk dari proses pembukuan semata, namun lebih jauh lagi, diharapkan melalui akuntansi dapat memberikan pengaruh pada proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan (konvensional) merupakan media yang penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan. Melalui penilaian kemampuan emiten ini, akan dibuat suatu prediksi. Prediksi dianggap logis jika ada dasar pertimbangannya. Realitas yang bisa dijelaskan secara argumentasi dan penalaran adalah sesuatu yang hanya bisa memberi "keyakinan" karena

prosesnya logis dan bersifat analisis dengan mengurainya dalam bentuk konseptual yang sistematis. Salah satu alat pertimbangan yang digunakan dalam pengambilan keputusan adalah informasi. Informasi akuntansi di laporan keuangan digunakan sebagai alat pembenaran prediksi oleh analis.

Informasi akuntansi dikatakan sebagai alat pembenaran prediksi, jika atas informasi tersebut dapat diberikan penalaran atas prediksi yang mereka buat. Informasi akuntansi yang digunakan oleh pialang sudah berupa ringkasan informasi data finansial. Setiap pialang menyikapi informasi-informasi ini dengan berbeda. Perbedaannya adalah tentang memandang informasi yang lebih utama berpengaruh bagi keputusan mereka. Para pialang mengungkapkan beberapa informasi yang dinilai penting yaitu laba, PER, DER, dan EPS. Terlihat bahwa pialang memberikan perhatian lebih pada informasi yang berbentuk rasio. Hal ini menunjukkan bahwa informasi akuntansi yang dibutuhkan adalah informasi yang bentuknya lebih sederhana namun mudah untuk diperbandingkan. Pialang cenderung lebih mudah menganalisis informasi dalam ukuran yang general.

Kenyataan bahwa pelaku investasi membutuhkan informasi merupakan salah satu alasan manusia disebut makhluk ekonomis. Disebut makhluk ekonomis karena mendasarkan pertimbangannya pada pertimbangan ekonomis dan rasional (Suryabrata 2008:90). Berbagai usaha pemanfaatan informasi dalam usaha pertimbangan pengambilan keputusan investasi adalah



Gambar 1.
Mekanisme Terbentuknya Keputusan Rasional

untuk sebesar-besarnya memperoleh keuntungan. Jika berpedoman pada rasionalitas harusnya dapat dipisahkan dengan pertimbangan biologis, psikologis, dan sosiologis yang meliputi pertimbangan tersebut.

Keputusan rasional seorang pialang dinilai dari sejauh mana prediksinya memenuhi harapan investornya. Jika memegang prinsip tersebut, maka keputusan akan selalu diarahkan pada pilihan yang menunjukkan potensi keuntungan terbesar. Dasar pertimbangan yang valid sebagai pembenaran atas prediksi tersebut adalah laporan keuangan.

Penggunaan rasionalitas ini dapat dipahami pula sebagai suatu bentuk kehati-hatian. Berikut ini salah satu contoh *management portfolio* untuk menjaga kehati-hatian dalam berinvestasi seperti yang disarankan oleh RW:

“Makanya kita ini harus pintar mengaturnya, jadi contoh, kita punya portofolio 100%. Kalau nasabah ini, sebaiknya kita simpan 50% untuk jangka yang menengah panjang, yang kita menunggu return aja. Sebagian kita trading kan, tetapi harus tetap hati-hati. Usahakan yang fundamental bagus. Karena ada target omzet tertentu, maka kita harus bisa mengatur. Jangan sembrono juga, artinya kita ngejar komisi, tapi nasabah beresiko. Terlalu sembrono ya kalau seperti itu.”

Kesadaran akan manfaat yang dapat diraih melalui proses pemikiran ini juga menimbulkan kesadaran akan resiko yang mungkin muncul. Resiko ini dapat diminimalisir dengan melakukan selective investment. Pemilihan ini dilakukan baik terhadap jenis investasi, sektor saham, serta kondisi fundamental emiten. Salah satu bentuk usaha meminimalisir resiko ini adalah melalui penguatan analisis fundamental, dalam hal ini adalah informasi akuntansi.

Fenomena kedua yang ditangkap merupakan gambaran kepuasan sebagai dasar pengambilan keputusan. Rasionalitas selalu memosisikan manusia sebagai makhluk sempurna karena penggunaan kemampuan berpikirnya. Suatu pemikiran dikatakan obyektif jika pemikiran tersebut tidak dipengaruhi oleh emosi atau pendapat pribadi penciptanya. Dalam kenyataannya, manusia adalah makhluk yang dikaruniai hawa naf-

su, emosi dan perasaan. Menyadari hal ini, maka rasionalitas akan sulit sepenuhnya diterapkan. Kecerdasan akal yang diukur melalui kemampuan analisa, kalkulasi dan hal-hal yang sifatnya intelektual tidak cukup menjadi modal mencapai kesuksesan. Ada faktor kecerdasan lain yang memiliki pengaruh besar dalam membangun kesuksesan seseorang, yaitu kecerdasan emosional dan spiritual (Ginanjari 2007). Kemampuan akal yang menjadi landasan tindakan rasional bukan satu-satunya alat utama mencapai tujuan hidup manusia.

Pengambilan keputusan idealnya dilakukan dengan mengedepankan rasionalitas. Namun rasionalitas ini baru dapat dilakukan jika asumsi-asumsi pembangunnya terpenuhi. Yaitu asumsi bahwa manusia rasional memiliki informasi yang lengkap dan memiliki kemampuan kognitif serta waktu yang cukup untuk melakukan analisis tersebut. Jika asumsi-asumsi tersebut terpenuhi, maka hasil keputusan atau tindakan dianggap merupakan hasil yang obyektif, logis dan sistematis. Dalam kenyataannya, kondisi dunia dan kemampuan manusia sendiri tidaklah sempurna itu. Salah seorang narasumber, menerangkan dalam sebuah penjabarannya yaitu:

“Intinya analisa satu gudang, satu lapangan, begitu sudah beli itu semua gak diperlukan. Sekarang, mau analisa 1 tahun atau 100 tahun, begitu beli di harga 3000 misalnya. Dengan analisa apapun *lah*, harapannya tentu akan naik. Tapi ketika kenyataannya ternyata turun, *trus* mau apa. Jadi memang ada faktor lain, yaitu bagaimana strategi yang digunakan”.

Melalui pernyataan di atas dapat dilihat secara eksplisit bahwa ketika suatu tindakan investasi telah dilakukan maka analisa sebanyak apapun tidak berarti lagi. Karena semua diserahkan pada mekanisme pasar. Selain itu, dapat dipahami pula bahwa analisa sedikit atau banyak tidak menjadi perbedaan lagi ketika telah dilakukan pengambilan keputusan.

Asumsi rasionalitas sulit dipenuhi seperti kenyataan tidak memadainya informasi mengenai sifat masalah dan penyelesaian yang mungkin, kekurangan waktu dan uang untuk mengumpulkan informasi yang lebih lengkap, ketidakmampuan untuk mengin-

gat sejumlah besar informasi, dan batas-batas kecerdasan mereka sendiri. Aumann (1997:5) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya bounded rationality antara lain adalah informasi yang datang dari luar sering sangat kompetitif atau informasi itu tidak sempurna, kendala waktu dan biaya, serta keterbatasan seorang mengambil keputusan yang rasional untuk mengerti dan memahami masalah dan informasi, terutama informasi dan teknologi.

Salah satu syarat rasionalitas adalah informasi lengkap, sehingga tanpa kelengkapan informasi maka manusia dianggap kurang bisa mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang dijadikan bahan keputusan. Terlebih ketika dihadapkan pada kondisi *overload* informasi, dimana kapasitas otak telah penuh sesak memilah dan menganalisis semua informasi, pertimbangan rasional menjadi sulit dilakukan. Model pengambilan keputusan rasional percaya bahwa cara terbaik untuk mendapatkan produk terbaik pula adalah dengan mempertimbangkan seluruh informasi dan menganalisisnya dengan cermat. Memikirkan semua hal dengan sangat cermat dan teliti memang sangat baik, namun ketika dihadapkan pada realitas kondisi dan waktu justru dapat mengelabui isu atau fakta yang paling penting.

Dalam dunia investasi kompleksitas informasi, yang sejatinya diharapkan menjadi kondisi sempurna bagi rasionalitas, justru dapat menggiring pada kebingungan. Lehrer (2010:199) menyebutkan bahwa sebenarnya manusia tidak dapat memikirkan semua informasi sebagai bahan pertimbangan karena otak sadar manusia hanya dapat memproses tujuh data sekaligus dalam satu waktu. Informasi yang kompleks tersebut terbangun pada kenyataan beragamnya informasi seperti faktor fundamental, baik internal emiten maupun makro perekonomian, dan informasi pergerakan harga saham. Jika dirinci lebih lanjut, faktor-faktor yang dapat dikendalikan oleh emiten dapat berupa data penjualan, pertumbuhan penjualan, operasional perusahaan, laba, dividen, rapat umum pemegang saham (RUPS), perubahan manajemen dan pernyataan-pernyataan yang dibuat oleh manajemen perusahaan. Sedangkan faktor-faktor yang berada di luar kendali emiten seperti tingkat suku bunga, inflasi dan pertumbuhan ekonomi, serta harga minyak dunia dll. Selain itu, ada pula kebijakan-kebijakan pemerintah seperti peningkatan harga bahan bakar minyak (BBM), yang bisa

mempengaruhi kinerja perusahaan.

Kompleksitas ini akhirnya justru menggiring pengambil keputusan untuk menjatuhkan pilihan yang terbaik bagi dirinya, yaitu yang memberi keuntungan maksimal. Seorang pengambil keputusan cukup memempuh suatu penyelesaian yang bersifat memuaskan ketimbang mengejar penyelesaian yang terbaik. Keputusan yang berifat orientasi kepuasan ini menyiratkan adanya pengaruh kontekstual dan preferensi manusia di dalamnya. Kepuasan manusia akan terhenti manakala ia sudah jenuh dengan kepemilikannya. Nilai kejenuhan itu akan ada manakala semua rasa dalam diri berkonspirasi dan menyatakan kecukupan, semua elemen dalam tubuh menyatakan sudah cukup menerima dan merasakan kenikmatan tersebut. Kondisi ini tercermin pula pada beragamnya tingkat kepuasan investor. Ada yang cukup puas dengan menerima dividen rutin tiap tahunnya, ada yang tak henti-henti mengejar capital gain melalui trading spekulatif. Demikian pula perilaku para pialang, terlihat ada perbedaan reaksi terhadap kondisi pasar yang terjadi. Hal ini merefleksikan ada tujuan dan ekspektasi keuntungan yang berbeda-beda pula. Ada yang cukup menunggu pergerakan saham tertentu baru melakukan reaksi, ada yang justru berusaha menciptakan pergerakan saham dengan tujuan tertentu pula.

Orientasi kepuasan menunjukkan optimasi utilitas tidak selalu dapat dilakukan, bahkan sebagian memang tidak berekspektasi untuk mencapai keuntungan optimum. Yang terjadi adalah pencarian rasa puas terhadap investasi yang mereka tanamkan sesuai dengan tingkat kepuasan yang mereka tentukan masing-masing. Hal ini terjadi dalam bisnis pasar modal, di mana pelaku pasar tidak selalu mengusahakan keuntungan semaksimal mungkin dalam investasinya. Terdapat toleransi dalam hal penetapan optimasi keuntungan dalam setiap investasi. Salah satu bentuk toleransinya adalah penerimaan untuk menanggung sejumlah kerugian, meskipun ekspektasi awal terhadap keuntungan sangat tinggi.

Kita tidak selalu melakukan optimisasi ketika berhadapan dengan keterbatasan. Dalam pendekatan *bounded rationality*, solusi final menggambarkan satu pilihan yang memuaskan, bukan satu solusi yang optimum. Pandangan ekonomi lama mengartikan rasional sebagai maksimasi utilitas. Rasionalitas dalam ekonomi selalu diukur

dengan uang, padahal dalam kehidupannya manusia tidak selamanya mengejar uang.

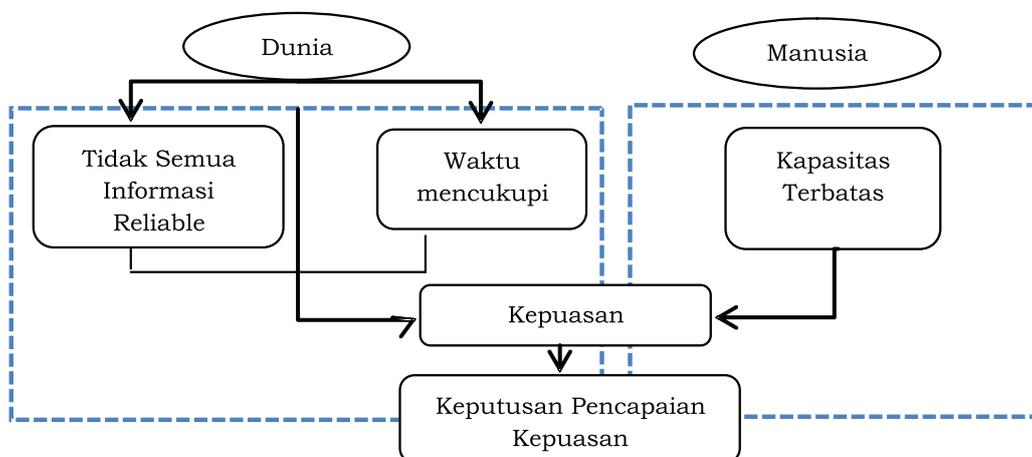
Pada dasarnya ilmu ekonomi dibangun atas dasar asumsi bahwa manusia berpikir secara rasional dan mampu mengambil keputusan yang rasional. Bila dihadapkan pada sejumlah pilihan (ilmu ekonomi pada dasarnya adalah ilmu melakukan pilihan), manusia diasumsikan mampu menghitung keuntungan dan kerugian dari setiap pilihan lalu menjatuhkan pilihan yang terbaik bagi dirinya, yaitu yang memberi keuntungan maksimal. Seorang pengambil keputusan cukup menempuh suatu penyelesaian yang bersifat memuaskan ketimbang mengejar penyelesaian yang terbaik. Hal ini sesuai dengan teori yang mengakui adanya *bounded rationality*. *Bounded rationality* adalah batas-batas pemikiran yang memaksa orang membatasi pandangan mereka atas masalah dan situasi. Pemikiran itu terbatas karena pikiran manusia tidak megolakan dan memiliki kemampuan untuk memisahkan informasi yang tertumpuk.

Gambar 2 dapat menjadi penjelasan bagaimana pendekatan *bounded rationality* berlaku dalam pengambilan keputusan. Asumsi yang digunakan adalah bahwa tidak semua informasi dapat diandalkan dalam proses pertimbangan serta keterbatasan waktu untuk pengambilan keputusan. Ketika seorang pengambil keputusan dihadapkan pada situasi dunia (lingkungan) yang tidak sempurna, serta kondisi dirinya sendiri yang sarat keterbatasan, maka yang dapat dilakukan adalah menyesuaikan capaian yang ingin diraih dengan tingkat kepu-

san yang mereka tetapkan. Berbagai data dan informasi yang tersedia tidak lagi menjadi bahan pertimbangan dan pembobotan dalam suatu analisis sistematis, namun justru kemampuan manusia membuat berbagai penyederhanaan atas data dan informasi tersebut.

Fenomena ketiga merupakan gambaran analisis intuisi sebagai dasar pengambilan keputusan. Pengaruh budaya dan kebiasaan dalam bermasyarakat mempengaruhi kehidupan manusia dalam menyikapi hal-hal yang sifatnya di luar rasio manusia, termasuk dalam proses pembuatan keputusan. Kesadaran akan adanya hal-hal di luar rasio dalam menjalankan kehidupan dan membuat keputusan, memberikan kesempatan dan jalan masuk untuk mempelajari akuntansi dari sisi yang berbeda, tidak hanya menilai akuntansi sebagai ilmu dengan kriteria yaitu rasional, mekanis, materialistik dan reduksionis.

Paradoks nilai maskulin dan nilai feminin dalam akuntansi dapat terjadi. Anggapan akuntansi sebagai dasar pertimbangan rasional membuat akuntansi selama ini hanya terbatas pada realitas materi yang terukur saja. Hines (1992) dalam Subiantoro dan Triuwono (2004) menilai akuntansi sebagai ilmu dengan kriteria rasional, mekanis, materialistik, dan reduksionis. Realitas selain itu dianggap berada di luar pertimbangan yang dapat diterima akal, seperti nilai intuitif, non-mekanis, spiritual, dan holistik yang dianggap sebagai nilai-nilai feminis. Akuntansi yang dipahami selama ini, dengan produk yang dihasilkan berupa



Gambar 2.
Pendekatan *Bounded Rationality* dalam Pengambilan Keputusan.

laporan keuangan, merupakan perwujudan dari rasionalitas. Namun bentuk rasionalitas seperti ini, dianggap meniadakan instrumen “rasa” dan “intuisi” yang ada dalam diri manusia (Triyuwono 2003). Alasan pandangan ini adalah bahwa rasionalitas mengidentikkan dirinya pada logika kuantitatif dan kalkulatif yang memisahkan diri dari nilai-nilai di luar rasional. Sifat-sifat di luar rasional ini, atau diistilahkan sebagai nilai-nilai feminis, dianggap berada di luar koridor obyektifitas dan kenetralan yang menjadi tujuan laporan keuangan.

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan ekonomis. Secara lebih spesifik FASB menjelaskan bahwa:

“Laporan keuangan seharusnya menyediakan informasi yang berguna untuk sekarang ini kepada investor, kreditor dan pengguna lainnya dalam membuat keputusan investasi, keputusan kredit dan keputusan-keputusan rasional lainnya, serta menilai jumlah, waktu dan ketidakpastian dari prospektifitas yang merupakan penerimaan-penerimaan deviden atau bunga dan hasil penjualan, penebusan hutang dan surat-surat berharga” (FASB 1978).

Melalui pernyataan tujuan laporan keuangan tersebut, secara implisit menyatakan bahwa laporan keuangan dibuat sebagian besar untuk mengakomodir kepentingan investor dan kreditor di samping kepentingan pihak-pihak lainnya. Terdapat anggapan bahwa melalui formulasi tujuan laporan keuangan seperti itu, maka laporan keuangan sesungguhnya tidaklah benar-benar netral tetapi bias nilai, yaitu mementingkan kepentingan pemilik modal (investor dan kreditor) dan yang tetap menghegemoni pihak “lain” (Triyuwono 2003).

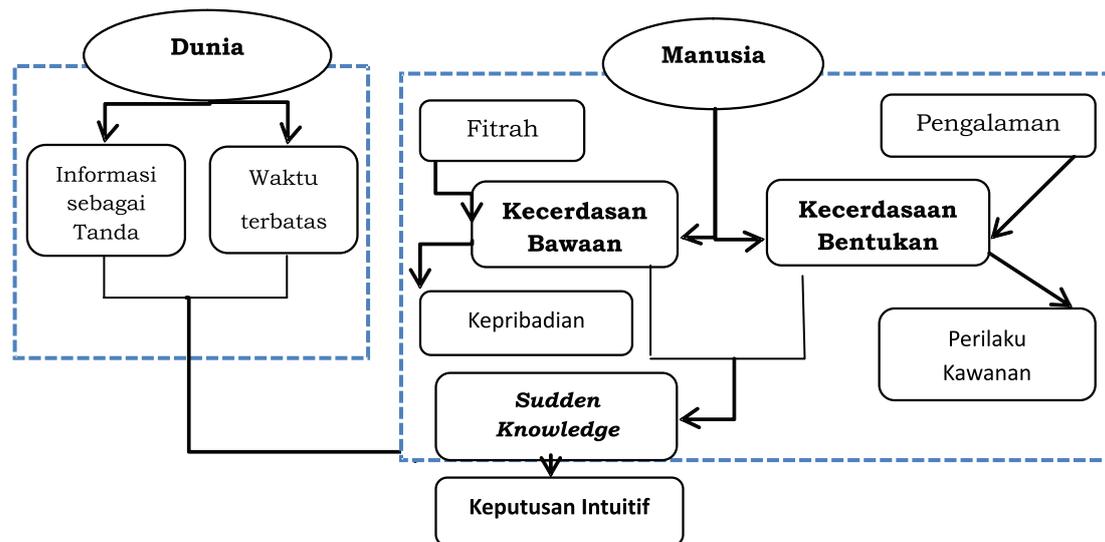
Pandangan bahwa akuntansi merupakan produk refleksi dari rasionalitas ini juga berangkat dari keyakinan bahwa investor selalu mendasarkan pertimbangannya dengan menggunakan rasionalitas mereka. Investor yang tidak rasional mempunyai kepercayaan yang kuat terhadap penilaian yang mereka miliki sendiri (Barber dan Odean 2002). Hal ini menunjukkan adanya dimensi spiritualitas berupa intuisi sebagai penggerak tindakan sosial.

Pengakuan terhadap “sang lain” dapat dilihat sebagai pengakuan atas hal-hal yang berdimensi spiritual (Triyuwono 2003). Melalui kesadaran spiritual ini diharapkan pelaku investasi dapat melakukan tindakan yang berorientasi pada kesejahteraan batin, tidak terjebak pada orientasi materialistik. Dalam kehidupan kita, tak jarang kita mengalami hal-hal yang tidak mampu dijelaskan dengan pendekatan rasio belaka. Manusia dapat ditangkap sebagai realitas pengetahuan yang telah merasuk di hati/pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) (Espa 2011:8). Intuisi dapat muncul berdasarkan pengalaman masa lalu (Gunawan 2007). Intuisi merupakan suatu kemampuan memahami sesuatu tanpa melalui penalaran rasional dan intelektualitas. Intuisi adalah proses mengetahui secara langsung, tanpa perantara analisa. Itu sebabnya intuisi disebut sebagai *sudden knowledge*, pengetahuan yang datang tiba-tiba. Intuisi dapat muncul berdasarkan pengalaman masa lalu. Pengalaman secara bersamaan dibentuk dan membentuk perilaku manusia itu sendiri. Melalui kutipan wawancara berikut dapat digambarkan peranan intuisi dalam pengambilan keputusan:

“Pengalaman itu mempengaruhi, tapi ya tidak menjamin juga. Tidak semua orang bisa begitu juga, ini si memang insting juga main”.

Pada saat memutuskan sesuatu, terutama dalam waktu yang terbatas, kita tidak dapat mengabaikan perasaan (*feeling*). Otak manusia diciptakan memiliki kemampuan untuk berfikir rasional sekaligus menciptakan emosi. Hal ini menunjukkan bahwa emosi merupakan bagian penting dari proses pengambilan keputusan. Intuisi menunjukkan peranannya terutama saat pelaku investasi dihadapkan pada peluang yang membutuhkan pengambilan keputusan yang cepat. Selain itu, keputusan intuisi biasa dibuat saat pialang, khususnya, berada pada kondisi dimana informasi konkret tidak lagi relevan. Salah satu contohnya adalah pada praktek transaksi “saham gorengan”.

Rasa sebagai penggerak utama pengambilan keputusan. Fenomena saham gorengan memang bukan menjadi rahasia lagi. Praktik seperti ini kerap terjadi. Salah satu alasan kuat terjadinya hal ini adalah ada sekelompok orang dengan uang yang besar yang mencoba mencari keuntungan dari pergerakan saham sesaat (Sinaga 2010).



Gambar 3.
Mekanisme Terbentuknya Keputusan Intuitif

Jika dilihat dari factor fundamentalnya, jelastidakbisa dijadikan alat pertimbangan. Informasi akuntansi tidak digunakan dalam kondisi seperti ini. Hal ini untuk menunjukkan bahwa pengambilan keputusan investasi diwarnai oleh berbagai keunikan bentuk transaksinya. Fenomena bandar dan praktik goreng-menggoreng saham ini, dapat dilihat sebagai gambaran kondisi pasar yang ternyata tidak sepenuhnya rasional. Pialang seakan berada pada posisi terdorong untuk bersikap opportunistis. Karena orientasi yang muncul adalah memperoleh keuntungan yang besar dalam waktu yang singkat. Namun, pialang tidak sepenuhnya hanya berorientasi pada keuntungan belaka, karena melalui kondisi seperti ini dapat menjadi media aktualisasi pialang sebagai pemberi prediksi yang handal.

Pada kondisi ini seseorang cenderung akan memilih suatu pilihan yang memberikan perasaan yakin, mantap dan puas. Untuk mengetahui kapan suatu pilihan dapat memberikan kepuasan, sangatlah tergantung dari penilaian masing-masing individu. Karena keputusan dibuat karena ada suatu stimulus yang menggerakkannya. Manusia dikaruniai akal agar dapat berfikir logis dan sistematis. Namun akal bukan satu-satunya alat pendeteksi dalam kehidupan seorang manusia. Keyakinan dan perasaan memantapkan sesuatu hal adalah persoalan hati. Hati merupakan penangkap sinyal atas sesuatu. Hati sebagai sumber pengetahuan dan kearifan, seolah memberi tahu apa

yang seharusnya dilakukan. Perilaku manusia mengandung maksud dan tujuan, bukan semata-mata bergerak secara mekanis. Sumber, pendorong atau penggerak utama perilaku bukan kekuatan eksternal, melainkan kekuatan internal, yakni jiwa, yang hendak mewujudkan dirinya melalui tindakan-tindakan (Abidin 2009:29).

Bagi pengambil keputusan investasi, berbagai informasi akan bermanfaat jika atas informasi tersebut dapat mempengaruhi keyakinannya. Sering kali ketika pialang berada dalam posisi akan mengambil keputusan, menunggu datangnya kemantapan hati dalam diri mereka. Rasa yakin dan mantap dari dalam diri berasal dari pikiran bawah sadarnya. Pikiran bawah sadar merupakan suatu potensi kecerdasan yang dimiliki oleh setiap manusia. Melalui potensi kecerdasan ini memberikan ruang bagi kekuatan intuisi sebagai pendorong suatu perilaku. Namun kita juga tidak sepenuhnya menyerahkan keputusan pada bisikan hati, tanpa menggunakan pikiran kita.

Melalui ilustrasi di atas, pemahaman cara pandang intuitif dicoba dijelaskan. Bagaimana perilaku manusia dipahami sebagai suatu akumulasi dari pengaruh dalam diri dan pengaruh kondisi di luar diri manusia (dunia). Kenyataan bahwa dunia tidak selalu berada dalam kondisi yang sempurna, memberikan kesempatan bagi intuisi untuk mengambil peran dan tidak hanya mengandalkan akal. Peran intuisi ditandai dengan munculnya kesadaran atau pemahaman

Tabel 1. Perbandingan Karakteristik Teori Pengambilan Keputusan

Karakteristik	Teori Rasional	Teori Bounded Rationality	Intuitif Komprehensif
Asumsi Informasi	Informasi yang dibutuhkan bersifat konkret dan tersedia dengan lengkap	Informasi konkret terbatas waktu dan kemampuan	Informasi tidak terbatas bentuk dan waktu
Asumsi Lingkungan	Dapat dikontrol	Tidak dapat dikontrol	Lingkungan adalah perwujudan sudut pandangnya
Asumsi Manusia	Manusia rasional	Manusia pencari kepuasan	Manusia intuitif
Pandangan atas Resiko	Resiko harus diminimalisir	Resiko dapat ditolerir	Resiko tidak dapat dihindari
Tujuan	Maksimalisasi keuntungan	Pemenuhan kepuasan	Mewujudkan proses yang holistik

akan sesuatu yang muncul dengan sendirinya (*sudden knowledge*). Kemunculan dengan sendirinya ini dipahami sebagai suatu pemahaman tanpa melakukan proses pemikiran terlebih dahulu. Namun penjelasan atas hadirnya pengetahuan ini merupakan suatu proses pertautan antara kecerdasan yang dimiliki sejak lahir (bawaan) dan kecerdasan yang dibentuk melalui proses pembelajaran (bentukan).

Kenyataan ini menunjukkan bahwa pialang sebagai pengambil suatu keputusan, dapat dipahami sebagai manusia dengan fitrah yang dibawanya. Fitrah yang dimiliki setiap manusia ini menggambarkan bahwa pialang bukan robot, yang akan selalu berlaku A jika diberi perlakuan B. Pialang sebagai suatu profesi membutuhkan keterampilan analisis dan pengambilan keputusan. Keterampilan seorang pialang dalam mengambil keputusan tidak dapat disamaratakan. Karena hakikatnya pialang adalah manusia belaka yang setiap individu membawa potensinya (fitrah) sendiri-sendiri dan dibentuk oleh lingkungan masing-masing.

“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui, karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya”. (QS. Al-Isra: 36)

Berikut ini akan dilakukan perbandingan konseptual, teori pengambilan keputusan. Dalam rangka mencari jawaban atas kebermanfaatannya informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan informasi dapat

dilakukan dengan beberapa pendekatan. Salah satu pendekatan yang telah banyak dilakukan adalah dengan menggunakan alat pengujian statistik. Pengujian statistik merupakan alat bantu dalam menerapkan metode logis berdasarkan bukti empiris. Bukti empiris berasal dari pengamatan atas informasi konkret terkait dengan keputusan investasi yaitu informasi harga saham, karena dianggap semua informasi yang berpengaruh akan tergambar melalui pergerakan harga saham seperti dalam penelitian studi peristiwa (*event study*). Pendekatan ini menunjukkan terjadi mekanisme hubungan kausalitas antar variabel dalam realitas, seperti dalam hal ini antara informasi dengan harga saham. Seakan terjadi sebuah keteraturan yang mengikat seluruh obyek di dalam alam realitas. Jika terdapat A maka terjadi B, atau B terjadi akibat peristiwa A.

Pengujian pendekatan empiris ini menggunakan data-data historis sehingga dapat ditemukan sebuah pola kejadian yang dapat dijadikan alat prediksi di masa depan. Namun dalam dunia investasi, relevansi informasi menjadi sangat penting mengingat bisnis yang dijalani berada pada kondisi dengan tingkat ketidakpastian tinggi.

Teori pengambilan keputusan membahas bagaimana seseorang membuat suatu keputusan ketika dihadapkan pada sejumlah pilihan. Sebagaimana bentuk teori lainnya dalam ilmu sosial, maka teori pengambilan keputusan dibangun dalam sejumlah asumsi. Asumsi yang diterapkan ini akhirnya memunculkan beberapa model pengambilan

I	II		III
BODY	MIND		SOUL
	Maximization	Satisficing	
Informasi (Inderawi)	Analisis		Penguatan keyakinan
Rasional			
	Kepuasan		
	Intuisi		

Gambar 4.
Tahapan Pengambilan Keputusan

keputusan seperti yang digambarkan dalam tabel berikut ini:

Kemampuan manusia mengamati realitas melalui inderawi juga didukung oleh kemampuan berpikir manusia. Sebuah pernyataan yang diungkapkan Descartes, *Cogito Ergo Sum* (aku berpikir maka aku ada), mengantarkan pada pemahaman bahwa dengan akal pikiran menunjukkan eksistensi manusia. Melalui kesadaran atas keberadaan akal pikiran ini memberikan manusia kemampuan untuk memilah mana yang dianggap benar dan salah. Selain memiliki kemampuan penginderaan dan kemampuan berfikir, manusia tidak dapat dilepaskan dari unsur perasaan. Pengakuan atas keberadaan rasa dan intuisi dalam menjalani kehidupan mengarahkan pada kesadaran bahwa manusia mengakui keberadaan dimensi spiritual dalam dirinya. Jiwa (*soul*) memiliki posisi yang tidak terpisahkan dalam proses menjalani kehidupan.

Berdasarkan pengamatan terdapat tiga bentuk dasar pertimbangan dalam membuat keputusan investasi, yaitu rasionalitas, kepuasan, dan intuisi. Idealnya, setiap proses pengambilan keputusan membutuhkan bahan pertimbangan konkret yang dapat ditangkap melalui mekanisme penginderaan. Demikian halnya dengan pengambilan keputusan rasional, dimana bahan pertimbangan utama adalah segala informasi yang dianggap berpengaruh terhadap pertimbangan investor. Informasi yang dimaksud adalah informasi fundamental perusahaan, pergerakan saham, dan informasi lain seputar bursa. Melalui informasi inilah dapat dilakukan analisis dengan menggunakan dasar rasionalitas. Sesuatu dikatakan rasional adalah jika sepenuhnya bertujuan untuk meningkatkan

keuntungan. Ketika seorang pengambil keputusan dapat mengintegrasikan ketiga unsur *body*, *mind* dan *soul* ini maka akan terbentuk sebuah proses pembuatan keputusan yang bijaksana.

Pemahaman proses pengambilan keputusan dari perspektif pialang ini, memberikan gambaran adanya keberagaman perilaku dan kondisi yang mendasari realitas ini. Salah satunya adalah kenyataan bahwa pialang memiliki motif tersendiri dalam menjalankan profesinya. Di mana, motif perilaku pialang secara bersamaan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh karakter investor yang direpresentasikan. Hal ini menjadi gambaran bahwa pasar modal bukan berada pada kondisi yang selalu stabil dan *predictable*. Demikian halnya dengan respon terhadap stimulus berupa informasi. Informasi yang muncul tidak selalu direspon sama oleh setiap pelaku investasi, karena pengambilan keputusan bukan sesuatu yang *otomatically*.

SIMPULAN

Dari pengamatan yang dilakukan, terungkap adanya berbagai sumber informasi yang sifatnya konkret yang disebut sebagai sumber lahiriah. Sumber informasi ini adalah segala informasi yang lahir dan kemudian ditangkap oleh indera manusia. Proses penginderaan ini dapat berasal melalui informasi yang empiris. Istilah empirisme sendiri berasal dari kata *empiria* yang dalam bahasa Yunani berarti pengalaman inderawi. Pengalaman yang dimaksud adalah pengalaman lahiriah yang menyangkut dunia yang ada di sekeliling manusia.

Menyadari pengukuran kebermanfaatan dari salah satu sudut pandang ini, memberikan kesadaran bahwa hasil disiplin ilmu akuntansi, yaitu informasi akun-

tansi dalam laporan keuangan, tidak selalu berada pada posisi superior sebagai bahan pertimbangan pengambilan keputusan investasi. Sehingga sebuah kebijakan besar yang diambil dengan mengatasnamakan kebutuhan pengguna informasi akuntansi paling dominan, dirasa perlu dikaji kembali dengan mengukur kebermanfaatan produk disiplin ilmu kita bagi mereka.

Semakin berusaha menemukan kesempurnaan manusia, maka semakin dekatlah kita pada pemahaman atas ketidaksempurnaan yang ada pada hakekat seorang manusia. Demikian halnya dengan penelitian ini. Penelitian ini mengambil sudut pandang yang subyektif dengan pemaknaan yang subyektif pula. Bentuk pemahaman subyektif ini masih berupa pandangan umum dari salah satu perspektif pengguna informasi, yaitu pialang. Keterbatasan penelitian ini utamanya berada pada terbatasnya sudut pandang yang dapat ditangkap, mengingat pengguna informasi akuntansi mencakup banyak pihak. Keterbatasan ini dikarenakan keinginan untuk lebih fokus kebermanfaatan informasi akuntansi dari salah satu perspektif, agar pemahaman yang diperoleh lebih mendalam.

Hasil penelitian yang telah dilakukan ini diharapkan memberi implikasi positif terhadap praktik akuntansi. Pertama bagi kalangan pengguna informasi akuntansi, hasil penelitian diharapkan menjadi gambaran realitas pengambilan keputusan. Bahwa akuntansi mengandung nilai maskulin dan feminin sekaligus. Tidak hanya dipandang sebagai ilmu rasional mekanistik namun juga terkandung nilai intuitif spiritual holistik.

Bagi kalangan akademisi, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai cerminan untuk diri sendiri dalam mengukur kebermanfaatan produk disiplin ilmunya. Bentuk akuntansi konvensional menunjukkan keberpihakan pada beberapa dominasi stakeholder yang terlihat dalam pengungkapan tujuan pelaporan keuangan FASB. Ketika disimpulkan bahwa akuntansi tidak bebas nilai, tetapi sarat nilai, maka dibutuhkan sebuah bentuk pelaporan yang lebih akomodatif. Salah satu kekhawatiran adalah, ketika bentuk akuntansi yang sudah ada ini selalu mengusahakan upaya perbaikannya demi mengakomodir kepentingan beberapa pihak, seperti penerapan IFRS untuk kepentingan investor, padahal dalam realitas,

keberadaan akuntansi justru kurang memperoleh peranan bagi mereka.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Z. 2009. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Adjie, V. 2003. "Kandungan Informasi Pelaporan Kerugian dan Hubungan dengan Pergerakan Return Saham". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 6, No. 2, hal. 169-185.
- Audifax. 2010. *Self-Transformation: Sastra Jendra, Energi Minimal, dan Citra Ilahi dalam Diri*. Masmadia Buana Pustaka. Sidoarjo.
- Aumann, R. J. 1997. "Rationality and Bounded Rationality". *Games and Economic Behavior*, Vol. 21, hal. 2-14.
- Bamber, M. E. 1993. "Opportunities in Behavioral Accounting Research". *Behavioral Accounting Research*, Vol. 5, hal. 15-27.
- Bamber, M. E. dan V. Iyer. 2000. Big 5 Auditor's Professional and Organizational Identification. Diunduh 10 Januari 2011. <www.accounting.rutgers.edu>.
- Barber, B. M., and T. Odean. 2002. "Online investors: Do the slow die first?". *Review of Financial Studies*, Vol. 15, hal. 455-487.
- Bartens, K. 1998. *Filsafat Barat dalam Abad XX*. PT. Gramedia. Jakarta.
- Barth, M. E., W.H. Beaver, dan W.R. Landsman. 2001. "The Relevance of The Value Relevance Literature for Financial Accounting Standard Setting: Another View". *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 31, hal. 77-104.
- Bonner, S. E. 2008. *Judgment and Decision Making in Accounting*. Upper Saddle River, NJ. Pearson Prentice Hall.
- Bungin, B. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif Edisi 1*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Burrell, G dan G. Morgan. 1979. *Sociological Paradigms and Organisational Analysis: Elements of The Sociology of Corporate Life*. Heinemann Educational Books. London.
- Chariri, A. 2010. *Landasan Filsafat dan Metode Penelitian Kualitatif*. Diunduh tanggal 19 Januari 2011. <www.eprints.undip.ac.id>.
- Collins, D., Maydew, E., Weiss, I. 1997. "Changes in the Value-Relevance of

- Earnings and Book Values over the Past Forty Years". *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 24, No. 1, hal. 39-67.
- Creswell, J. W. 1998. *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publication. California.
- Denzin, N. K. 1989. *Interpretive Interactionism*. Sage Publication. London.
- Dyckman, T., dan D. Morse. 1986. *Efficient Capital Markets: A Critical Analysis*. Second Edition. Prentice Hall. UK.
- Efferin, S., Darmadji, S.H., dan Tan Y. 2004. *Metode Penelitian Untuk Akuntansi*. Bayumedia Publishing. Malang.
- Espa, V. 2011. Konstruksi Bentuk Akuntansi Keluarga (Pendekatan Hypnometodologi). *Tesis tidak dipublikasikan*. Malang. Universitas Brawijaya
- Financial Accounting Standard Board. 1978. Objective of Financial Reporting by Bussiness Enterprises. Concept Statement Number 1. CT. Stamford.
- Francis, J., dan K. Schipper. 1999. "Have Financial Statements Lost Their Relevance". *Journal of Accounting Research*, Vol. 37, hal. 319-352.
- Ginanjar, A. 2007. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Cet. 33. Arga. Jakarta.
- Guba, E. G., dan Y. S. Lincoln. 1998. *Competing Paradigms in Qualitative Research . The Landscape of Qualitative Research Theories and Issues*. Thousand Oaks. CA Sage Publication.
- Gunawan, A. W. 2007. *Genius Learning Strategi*. Gramedia Utama. Jakarta.
- Halim, A. 2005. *Analisis Investasi*. Salemba Empat. Jakarta.
- Habib, A. 2004. "Impact of Earnings Management on Value-Relevance of Accounting Information: Empirical Evidence from Japan". *Managerial Finance*, Vol. 30, hal. 11-20.
- Jones, C.P. 2004. *Investment Analysis and Management 9th Edition*. John Wiley and Sons, Inc. New York.
- Lehrer, J. 2010. *How We Decide*. Serambi Ilmu Semesta. Jakarta.
- Lev, B. 1989. "On the Usefulness of Earnings and Earnings Research: Lessons and Directions from Two Decades of Empirical Research". *Journal of Accounting Research*, Vol. 27, No. 3, hal. 153-193.
- Littlejohn, S. W. 1996. *Theories of Human Communication*. Wadsworth Publishing Company. California.
- Locke, E. A. 1969. "What is Job satisfaction?" *Organizational Behavior and Human Performance*, Vol. 4, hal. 309-336.
- Muhadjir, N. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi 4*. Rake Sarasin. Yogyakarta.
- Mulyana, D. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Penerbit Rosda. Bandung.
- Rahman, A. F, dan Norman M.S. 2008. "The Effect of Free Cash Flow Agency Problem on the Value Relevance of Earnings and Book Value". *Journal of Financial Reporting and Accounting*, Vol. 6, hal. 75- 90.
- Salim, A. 2001. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial (dari Denzin Guba dan Penerapannya)*. Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Shiller, dan J. Pound. 1986. *Speculative Behavior of Institutional Investors*. NBER Working Papers. National Bureau of Economic Research, Inc.
- Sinaga, B. 2010. *Hantu Saham*. Dua Jari Terangkat. Jakarta.
- Sumaryono, E. 1999. *Dasar-Dasar Logika*. Kanisius. Yogyakarta.
- Suryabrata, S. 2008. *Psikologi Kepribadian*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Syamsir, H. 2004. *Solusi Investasi di Bursa Saham Indonesia: Pendekatan Analisis Teknikal melalui Studi Kasus Riil dengan Dilengkapi Formulasi MetaStock*. PT. Elex Media Computindo. Jakarta.
- Triyuwono, I. 2003. "Sinergi Oposisi Biner: Formulasi Tujuan Dasar Laporan Keuangan Akuntansi Syariah". *Iqtisad Journal of Islamic Economics*, Vol. 4, No. 1, hal. 79-90.
- Subiantoro, E. B., dan I. Triyuwono. 2004. *Tafsir Sosial atas konsep Laba dengan Pendekatan Hermeneutika*. Bayumedia Publishing. Malang.
- Warsono, S. 2010. *Reformasi Akuntansi, Membongkar Bounded Rationality Pengembangan Akuntansi*. Asgard Chapter. Jakarta.